

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan daya saing industri nasional (Setyanto et al, 2025). Namun, dalam beberapa tahun terakhir sektor manufaktur menghadapi berbagai tantangan seperti perlambatan permintaan pasar, peningkatan biaya produksi, serta ketidakpastian ekonomi global. Kondisi tersebut tercermin dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur Indonesia merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi dan aktivitas sektor manufaktur berdasarkan beberapa komponen utama, yaitu tingkat produksi, pesanan baru, tenaga kerja, persediaan, dan pengiriman pemasok.

PMI dengan nilai di atas 50 menunjukkan bahwa aktivitas manufaktur berada dalam fase ekspansi, sedangkan nilai di bawah 50 menunjukkan kontraksi (Fahmi, 2020). Karena mencerminkan kondisi operasional dan permintaan pasar, PMI sering digunakan sebagai indikator awal untuk melihat prospek pertumbuhan sektor manufaktur. Ketika PMI mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan aktivitas produksi dan permintaan yang berpotensi meningkatkan penjualan serta profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, penurunan PMI mengindikasikan perlambatan aktivitas manufaktur yang dapat menekan pendapatan dan laba perusahaan.

Berdasarkan laporan S&P Global, PMI Manufaktur Indonesia pada April 2025 mengalami penurunan signifikan dari 52,4 pada Maret 2025 menjadi 46,7. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur Indonesia memasuki fase kontraksi untuk pertama kalinya dalam lima bulan terakhir. Kondisi ini terjadi akibat melemahnya penjualan, penurunan output produksi, berkurangnya permintaan domestik maupun ekspor, serta meningkatnya ketidakpastian global yang dipengaruhi oleh perang tarif dan masuknya produk impor ke pasar domestik. Selain itu, beberapa perusahaan juga mulai mengurangi aktivitas pembelian bahan baku dan tenaga kerja sebagai respons terhadap menurunnya permintaan pasar.

Fenomena penurunan PMI tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sedang menghadapi tekanan dalam mempertahankan kinerja operasionalnya. Ketika permintaan pasar dan aktivitas produksi menurun, perusahaan berpotensi mengalami penurunan penjualan yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas. Penurunan laba akan berdampak pada berkurangnya laba ditahan yang merupakan sumber utama pendanaan internal perusahaan untuk membiayai ekspansi usaha dan investasi produktif. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan usahanya secara berkelanjutan.

Situasi tersebut berkaitan dengan konsep *Sustainable Growth Rate* (SGR), yaitu tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa meningkatkan ketergantungan terhadap pendanaan eksternal. Kemampuan perusahaan dalam mencapai SGR dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba, mengelola struktur modal, dan memanfaatkan aset secara efisien. Ketika aktivitas manufaktur mengalami perlambatan sebagaimana tercermin dari penurunan PMI, perusahaan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjaga profitabilitas dan sumber pendanaan internal yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Oleh karena itu, fenomena kontraksi PMI Manufaktur Indonesia menjadi relevan untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi perusahaan manufaktur dalam mempertahankan *Sustainable Growth Rate* di tengah kondisi industri yang tidak stabil.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang baik akan mendapatkan kepercayaan investor dalam meningkatkan investasinya, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Tingkat pertumbuhan berkelanjutan (SGR) yang ideal mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi finansial yang stabil serta memiliki strategi pertumbuhan yang terstruktur. Perusahaan dengan SGR yang tinggi tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi akan berkontribusi penting dalam memperkuat struktur perekonomian nasional demi mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebaliknya, apabila manajemen tidak secara aktif memantau dan menilai tingkat pertumbuhan perusahaan, hal tersebut dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan keuangan yang akan berdampak terhadap kinerja perusahaan (Priyanto et al., 2020).

Ketatnya persaingan dalam perekonomian global menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi dengan konsep ekonomi hijau yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi sosial dan budaya (Werastuti, 2021). Meski demikian, sektor ini juga memberikan tekanan signifikan terhadap lingkungan, sehingga integrasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi semakin penting untuk menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Wei et al., (2025) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dengan kinerja ESG yang baik secara langsung akan memperbesar fleksibilitas keuangan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan temuan Lin (2024) yang menyatakan bahwa ESG memberikan pengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate*. Dan Vivianita et.al (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan penerapan ESG yang baik akan memiliki efisiensi keuangan yang lebih baik juga dan mampu menjaga laju pertumbuhan secara berkelanjutan. Dengan demikian, ESG tidak lagi hanya dianggap sebagai strategi pencitraan perusahaan, melainkan telah menjadi elemen strategis yang mendorong pertumbuhan internal secara konsisten dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Dalam konteks ini, penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga semakin menjadi sorotan sebagai elemen penting dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Para investor akan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut dalam pengambilan keputusan investasinya. Hasil penelitian Saputri et al., (2024) menjelaskan bahwa investor semakin memprioritaskan aspek keberlanjutan dalam menilai perusahaan. Keberlanjutan usaha dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi, menggeser fokus yang sebelumnya hanya berpusat pada kinerja keuangan konvensional. Sehingga hal ini akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan guna memastikan tercapainya tujuan pertumbuhan jangka panjang.

Pemerintah Indonesia pun telah menunjukkan komitmennya melalui kebijakan seperti POJK No.51/POJK.03/2017 tentang “ Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emitmen, dan Perusahaan Publik”. Serta Pemerintah Indonesia juga sedang melakukan upaya untuk mewujudkan

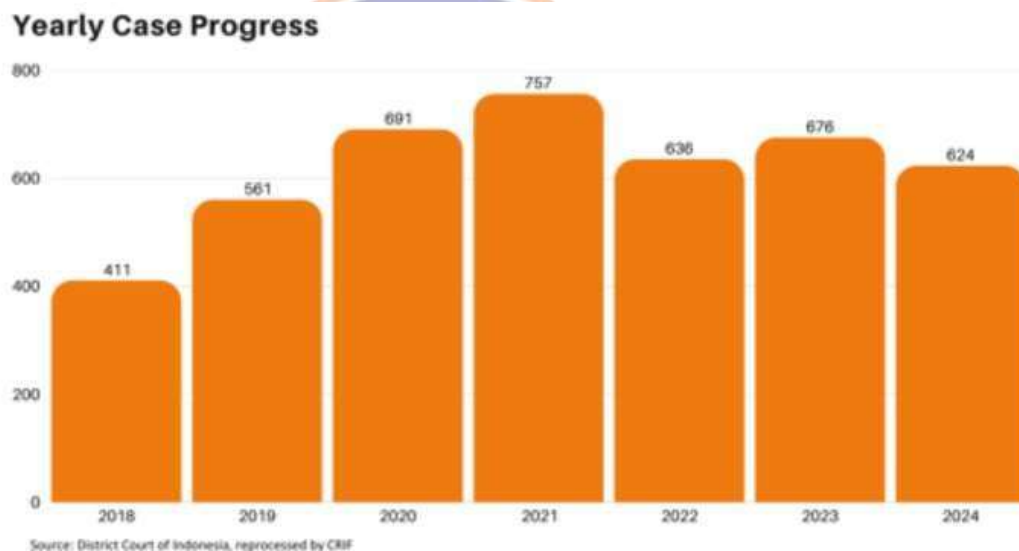
target *Net Zero Emissions* (NZE) pada tahun 2060 (Kemenkeu, 2022). Salah satu prioritas utama pemerintah adalah mendorong penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di semua kalangan pelaku usaha. Menurut Direktur Pengembangan BEI (2025) implementasi regulasi ini berdampak signifikan terhadap praktik pelaporan perusahaan. Data BEI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 873 perusahaan tercatat (97%) yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan via sarana keterbukaan informasi.

Namun demikian, data *Bloomberg Technoz* (2025) juga menunjukkan bahwa sektor manufaktur masih belum mendominasi dalam hal pencapaian skor ESG tertinggi, berbeda dengan perbankan yang telah mendominasi peringkat tersebut. Hal ini menandakan bahwa meskipun ESG terbukti mampu mendukung pertumbuhan berkelanjutan, sektor manufaktur masih menghadapi tantangan. Dengan demikian, penguatan implementasi ESG di sektor manufaktur menjadi langkah strategis untuk mendorong peningkatan *Sustainable Growth Rate* (SGR), memperkuat daya tahan bisnis jangka panjang, serta menjadi elemen kunci dalam mendukung arah kebijakan nasional menuju visi Indonesia Emas 2045.

Namun, penerapan ESG saja tidak cukup untuk menjamin pertumbuhan berkelanjutan jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang sehat, khususnya dalam hal struktur modal. Struktur modal yang optimal mencerminkan keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam membiayai operasional perusahaan, sehingga risiko keuangan dapat diminimalkan. Penelitian Devi et al. (2023) menunjukkan bahwa selama periode PSBB terjadi peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dibandingkan periode sebelum pandemi. Peningkatan DER tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, sehingga mencerminkan adanya perubahan dalam struktur modal perusahaan. Saputri & Muharam (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan bergantung pada utang untuk kegiatan operasional perusahaan, maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Prapat et al., (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap SGR, sehingga

jika perusahaan mengalami kegagalan maka perusahaan tidak akan mampu bertumbuh secara berkelanjutan.

Fenomena kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) memperkuat temuan penelitian tersebut dan mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi sektor manufaktur (Ambarwati, 2025). PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan perusahaan manufaktur tekstil dan garmen terbesar di Indonesia. Hasil penelitian (Putri & Subagyo, 2024) menyatakan bahwa PT Sritex pada tahun 2019-2020 berada di kondisi yang sehat, kebangkrutan terjadi pada tahun 2021-2023 dan realisasi kebangkrutan terjadi pada tahun 2024. Pengadilan Niaga Semarang pada 21 Oktober 2024 menetapkan putusan pailit terhadap PT Sritex yang merupakan penerapan nyata dari Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.



**Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Kasus PKPU dan Kepailitan di Indonesia 2018-2024**  
(Sumber: CRIF Indonesia 2024)

Berdasarkan data grafik tersebut menunjukkan bahwa kasus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dan kepailitan di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kasus PKPU tertinggi terjadi pada tahun 2021, yakni setelah puncak pandemi COVID-19. Kondisi ekonomi yang melemah dan ketidakpastian bisnis selama pandemi menyebabkan banyak perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2024 sebanyak 624 kasus PKPU dan kepailitan di Indonesia, yang mencatat 51 kasus PKPU di sektor

manufaktur. Perusahaan manufaktur menjadi salah satu penyumbang tertinggi kedua setelah konstruksi.

Dengan adanya kasus kebangkrutan PT Sritex dan juga fenomena tingginya PKPU di sektor manufaktur pada tahun 2024, menegaskan bahwa struktur modal yang tidak optimal terutama ketergantungan berlebihan pada utang dapat menghambat stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal yang sehat dan optimal sangat penting bagi perusahaan manufaktur dalam menjaga *Sustainable Growth Rate* (SGR). Struktur modal yang seimbang memungkinkan perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan, mengelola risiko, serta mempertahankan kemampuan untuk tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Selain struktur modal, efisiensi aset juga memegang peran penting dalam menentukan dan mempertahankan *Sustainable Growth Rate* (SGR). Hal ini sejalan dengan temuan Saputri & Muharam (2024) menjelaskan bahwa efisiensi aset berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR). Dengan demikian, perputaran total aset (TATO) yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Efisiensi ini meningkatkan dana internal yang tersedia, sehingga mampu mengurangi ketergantungan pada utang dan mendorong tercapainya *Sustainable Growth Rate* (SGR).

Menurut Juliani (2023) menjelaskan bahwa rasio *Total Aset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI. Hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan aset, maka semakin rendah risiko *financial distress* yang akan dihadapi perusahaan. Kondisi ini sangat relevan karena perusahaan yang efisien dalam memanfaatkan asetnya akan memiliki arus kas yang sehat, profitabilitas meningkat dan kemampuan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan melalui pendanaan internal. Sehingga efisiensi aset yang baik akan mendorong SGR yang tinggi karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada pendanaan eksternal yang meningkatkan risiko perusahaan.

| Efficiency           |              |
|----------------------|--------------|
| Revenue/Employee     | 350,209,267  |
| Income Per Employee  | -188,354,912 |
| Receivables Turnover | 4.15         |
| Total Asset Turnover | 0.45         |

**Gambar 1. 2 Total Asset Turnover PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) (TTM)**  
(Sumber : [www.wsj.com](http://www.wsj.com) )

| No     | Tahun | TATO |
|--------|-------|------|
| 1      | 2023  | 0.93 |
| 2      | 2022  | 0.97 |
| 3      | 2021  | 0.92 |
| Rerata |       | 0.94 |

**Gambar 1. 3 Rasio TATO Perusahaan Manufaktur di Indonesia  
Periode Tahun 2021-2023**

(Sumber: JEMSI 2025, *hlm. 1875*)

Berdasarkan data diatas, *Total Asset Turnover* (TATO) PT Sritex yaitu sebesar 0,45. Data tersebut berdasarkan perhitungan *Trailing Twelve Month* (TTM), perkiraan sekitar tahun 2023 sampai 2024 sebelum PT Sritex dinyatakan pailit. Selanjutnya data menunjukkan rasio TATO perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2021-2023 dengan rata-rata 0,94. Menurut Kasmir (2012:187), standar industri yang digunakan untuk rasio perputaran total aset adalah dua kali perputaran aktiva dalam satu tahun. Sehingga rasio perputaran aset PT Sritex sebelum dinyatakan pailit dan juga rasio perputaran aset perusahaan manufaktur 2021-2023 berada di angka yang relatif rendah dibawah standar industri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa PT Sritex dan perusahaan manufaktur tidak mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan penjualan dan berdampak pada melemahnya sumber pendanaan internal berupa laba ditahan. Oleh karena itu, efisiensi aset penting untuk memahami bagaimana efektivitas penggunaan aset dapat menentukan pertumbuhan keberlanjutan khususnya pada perusahaan manufaktur.

Penelitian mengenai *Sustainable Growth Rate* (SGR) di Indonesia masih terbatas, khususnya pada sektor manufaktur. Indarti et.al (2021) telah meneliti pengaruh likuiditas, *leverage*, dan efisiensi aset terhadap SGR pada perusahaan manufaktur, yang cakupannya terbatas pada subsektor tekstil dan garmen dengan periode 2017-2019, sehingga belum mencerminkan dinamika terkini. Saputri & Muharam (2024) memperluas cakupan dengan meneliti perusahaan manufaktur secara umum, serta menemukan bahwa struktur modal dan efisiensi aset (TATO) berpengaruh signifikan terhadap SGR.

Namun, penelitian tersebut belum mempertimbangkan variabel non-keuangan seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG), padahal ESG telah menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi berkelanjutan. ESG merupakan aspek non-keuangan yang telah mendapatkan pengakuan secara luas di tingkat global sebagai faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan serta prospeknya untuk tumbuh secara berkelanjutan. OECD (2022) sebagai organisasi internasional di bidang kerja sama ekonomi, menegaskan bahwa penerapan prinsip ESG dalam strategi investasi memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan serta menciptakan pertumbuhan jangka panjang bagi perusahaan.

Lin (2024), dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik di Tiongkok, membuktikan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan berkelanjutan perusahaan. Integrasi ESG dalam strategi bisnis terbukti mendorong inovasi, terutama di negara dengan regulasi kuat serta preferensi pasar yang mengarah pada keberlanjutan jangka panjang. Namun, penelitian yang dilakukan Amini & Yulianti (2025) yang meneliti pengaruh ESG terhadap SGR pada sub-sektor *consumer non-cyclicals* dan menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa ESG pada sektor tersebut masih bersifat simbolik dan berorientasi kepatuhan, belum menjadi bagian integral dari strategi pertumbuhan perusahaan. Perbedaan hasil antara konteks Tiongkok dan Indonesia ini menunjukkan adanya gap penelitian, khususnya dalam memahami implementasi ESG di sektor industri yang berbeda.

Adapun perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu juga ditemukan pada struktur modal dan efisiensi aset terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR). Penelitian Saputri & Muharam (2024), menyatakan bahwa *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Sustainable Growth Rate*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Meiliani et al., (2024), dan Indarti et al., (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*.

Selanjutnya Khairunnisa (2025) dan Mumu et al (2019) menunjukkan bahwa efisiensi aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Parapat & Ruhayat (2021) dan Indarti et al., (2021) yang menunjukkan bahwa efisiensi aset tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*. Perbedaan hasil tersebut mencerminkan bahwa keterkaitan antara ESG, Struktur Modal dan Efisiensi Aset terhadap SGR masih belum menunjukkan kesimpulan yang pasti dan kemungkinan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri, kondisi ekonomi, serta dinamika eksternal. Oleh karena itu, ketidakkonsistenan ini menjadi kesenjangan penelitian yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi motivasi penelitian ini untuk menggabungkan variabel non-keuangan yaitu ESG karena masih minim diteliti pada penelitian terdahulu khususnya pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini akan mengkaji ulang hubungan ketiga variabel tersebut terhadap *Sustainable Growth Rate*, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia pada masa pasca pandemi. Sehingga penelitian ini menggunakan periode terbaru yaitu ketika kesadaran akan keberlanjutan meningkat signifikan pasca pandemi, ditandai dengan meningkatnya pelaporan keberlanjutan, dorongan kebijakan pemerintah, dan tuntutan investor.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan berkelanjutan. Berdasarkan *Resource Based View* yang menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan membantu perusahaan mencapai kinerja yang unggul secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Barney, 1991). Pertumbuhan ekonomi global saat ini telah

mendorong perubahan signifikan dalam sistem keuangan sosial (Herawati et al., 2018). Dalam konteks perusahaan, kondisi ini menuntut pengelolaan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga keberlanjutan. Oleh karena itu, penerapan ESG, struktur modal, dan efisiensi aset menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan yang tercermin melalui *Sustainable Growth Rate* (SGR).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al., (2021) serta Saputri & Muharam (2024) dengan menambahkan variabel ESG dan memperbarui periode penelitian hingga tahun terbaru untuk menggambarkan perkembangan terbaru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh ESG, Stuktur Modal, Asset Efficiency Terhadap Sustainable Growth Rate (SGR) Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, Adapun identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Rendahnya pertumbuhan berkelanjutan sektor manufaktur di Indonesia**

Ditunjukkan dengan kontribusi PDB yang masih 19% ( Bawalaksana, 2024), padahal sektor ini ditargetkan menjadi pendorong utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

### **2. Belum optimalnya penerapan ESG pada perusahaan manufaktur di Indonesia**

Sebagian besar perusahaan manufaktur belum mendominasi peringkat ESG tertinggi (*Bloomberg Technoz*, 2025) sehingga berpotensi menghambat kepercayaan investor serta masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan.

### **3. Pengelolaan struktur modal yang kurang optimal**

Ketidakseimbangan struktur modal menjadi salah satu penyebab rendahnya SGR, di mana sesuai dengan temuan Saputri & Muharam (2024) menyatakan bahwa penggunaan utang yang tinggi berdampak negatif signifikan pada pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

#### 4. Efisiensi aset perusahaan manufaktur masih lemah

Fenomena kebangkrutan PT Sritex dengan rasio TATO hanya 0,45 jauh di bawah standar industri, yang menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendukung pendanaan internal dan pertumbuhan berkelanjutan.

#### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk memfokuskan analisis dan memastikan kedalaman pembahasan yang memadai. Adapun batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
2. Analisis dibatasi pada 4 variabel utama yaitu ; (1) *Enviromental, Social, and Governance* (ESG Score); (2) *Debt to Equity*; (3) *Total Asset Turnover* (TATO); (4) *Sustainable Growth Rate* (SGR).
3. Data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi laporan tahunan, laporan keuangan dan *ESG Score*.
4. Pengungkapan ESG menggunakan *ESG score* perusahaan manufaktur yang tersedia pada website *Bloomberg*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ESG berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*?
2. Apakah *Capital Structure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*?
3. Apakah *Asset Efficiency* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ESG terhadap *Sustainable Growth Rate*.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Structure* terhadap *Sustainable Growth Rate*.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Asset Efficiency* terhadap *Sustainable Growth Rate*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, baik dalam lingkup akademis maupun praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu di bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan determinan *Sustainable Growth Rate* (SGR) perusahaan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian akademik mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG), struktur modal, serta efisiensi pemanfaatan aset terhadap pertumbuhan berkelanjutan perusahaan, terutama pada sektor manufaktur di Indonesia yang masih minim penelitian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian berikutnya yang mengkaji antara kinerja keberlanjutan perusahaan dengan keputusan keuangan dan operasional dalam mendukung pertumbuhan jangka panjang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bahwa keberhasilan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh profitabilitas semata, tetapi juga oleh penerapan ESG yang konsisten, pengelolaan struktur modal yang optimal untuk menjaga keseimbangan pendanaan, serta pengelolaan aset yang efisien guna memaksimalkan nilai tambah. Ketiga faktor tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus memastikan keberlanjutan operasional dalam menghadapi dinamika bisnis yang semakin kompleks.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar pertimbangan bagi investor maupun pemangku kepentingan lainnya dalam menentukan pilihan terhadap perusahaan dengan *Sustainable Growth Rate* (SGR) yang tinggi. Perusahaan dengan kinerja ESG yang unggul mencerminkan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola yang baik, sehingga akan meningkatkan reputasi serta kepercayaan investor. Dan struktur modal yang sehat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan secara optimal, sehingga risiko keuangan dapat diminimalkan. Ditambah dengan efisiensi dalam pengelolaan aset, perusahaan mampu memaksimalkan produktivitas dan menghasilkan laba yang lebih baik. Kombinasi dari ketiga faktor ini menjadi indikator perusahaan untuk memiliki prospek pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya penerapan ESG, pengelolaan struktur modal yang optimal, serta efisiensi pemanfaatan aset dalam mendukung SGR perusahaan. Bagi pembaca yang merupakan akademisi atau mahasiswa, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami keterkaitan antara faktor keberlanjutan perusahaan dengan pertumbuhan jangka panjang.

